

**PENGEMBANGAN MEDIA MODUL MATERI MENGOPERASIKAN KAMERA FOTO
MATA PELAJARAN TEKNIK PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM
PERTELEVISIAN UNTUK SISWA KELAS XII SEMESTER 1 SMK PRAPANCA 2
SURABAYA**

Mochammad Yahya Imansyah¹⁾, Rusijono²⁾

¹⁾Siswa S1 Tek. Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Surabaya, yachya.iman@gmail.com

²⁾Guru S1 Jurusan TP, FIP, Universitas Negeri Surabaya.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah belajar yang dihadapi oleh siswa SMK Prapanca 2 Surabaya dalam mata pelajaran teknik produksi dan penyiaran program pertelevisian dengan mengembangkan media modul pembelajaran. Media modul merupakan media yang fleksibel yang dapat digunakan dalam proses belajar konvensional maupun belajar mandiri. Mengingat materi mengoperasikan kamera foto yang merupakan materi dasar fotografi dalam pelajaran teknik produksi dan penyiaran program pertelevisian untuk itulah media modul diperlukan untuk solusi dari permasalahan belajar pada mata pelajaran teknik produksi dan penyiaran program pertelevisian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII di SMK Prapanca 2 Surabaya. Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan *Research and Development (R&D)* dengan jenis data yang digunakan dalam pengembangan ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif, yang didapat berdasarkan hasil wawancara kepada ahli media, materi, dan ahli pembelajaran, wawancara diberikan untuk uji coba perorangan, kelompok kecil, dan kelompok besar. Dari semua aspek reviewer ahli materi mendapatkan nilai hitung sebanyak 84,5 termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek reviewer ahli media mendapatkan nilai hitung sebanyak 84,8 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Data yang didapat pada uji coba satu-satu sebanyak 2 siswa, bahwa dari semua aspek angket untuk siswa mendapatkan nilai sebanyak 89,3. Sedangkan data yang didapat pada uji coba kelompok kecil sebanyak 10 siswa, bahwa dari semua aspek angket untuk siswa mendapatkan nilai sebanyak 84,3. Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran animasi pengembang menggunakan uji-t dengan $d.f = N-1 = 42-1 = 41$ dengan taraf kesalahan 5% (0,05), maka dapat diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dengan perbandingan angka (t hitung = 14,37 > t tabel = 2,019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan media pembelajaran modul pada siswa kelas XII SMK Prapanca 2 Surabaya siswa mengalami peningkatan hasil belajar secara signifikan pada materi gambar bentuk.

Kata kunci : Pengembangan, Modul, teknik produksi dan penyiaran program pertelevisian, mengoperasikan kamera foto

ABSTRACT

The purpose of this research study is to overcome the learning problems faced by vocational students Prapanca 2 Surabaya in subjects production techniques and broadcasting of television programs by developing media learning modules. Media module is a flexible media that can be used in the process of learning conventional and self-learning. Considering the material operate the camera images which is the basic material of photography in learning production techniques and broadcasting program of television for that media module is required for the solution of problems of learning on the subjects of production techniques and broadcasting program of television to improve the learning outcomes of students of class XII of SMK Prapanca 2 Surabaya. The development model used is a model development *Research and Development (R & D)* with the type of data used in this development is qualitative and quantitative data. The method of data collection used are observation, documentation, interviews and tests. Of all aspects of the expert reviewer of material to get as many as 84.5 the

calculated value is included in the excellent category. The collected data in the experiment one-on-one as many as 2 students, that of all the aspects of the questionnaire to students to get value as 89.3. While the data obtained in the experiment a small group of 10 students, that of all the aspects of the questionnaire to students to get value as 84.3. Furthermore, to determine the effectiveness of an animated instructional media developers use T-test with $d.f = N-1 = 42-1 = 41$ with level error 5% (0,05), then get t_{tabel} : 2,019 and t_{hitung} 14,37. Therefore t_{hitung} greater than t_{tabel} that is $14,37 > 2,019$. Therefore we can conclude that the use of instructional media modules in class XII SMK Prapanca 2 Surabaya learning results of students has increased significantly in material form an image. Keywords: Development, Modules, engineering production and broadcasting of television programs, operate the camera photo.

PENDAHULUAN

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Prapanca 2 Surabaya, khususnya pada mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian pada materi Mengoperasikan Kamera Foto kelas XII, terdapat suatu permasalahan belajar pada mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian kompetensi dasar Menjelaskan bagian-bagian kamera DSLR dan fungsi-fungsinya yang disampaikan secara lisan. Ketuntasan hasil belajar siswa untuk mencapai kompetensi dasar masih di bawah 70. Selain itu, siswa tidak dapat mengingat kembali bagian-bagian kamera DSLR dan fungsi-fungsinya. Hal ini terlihat pada hasil praktik siswa yang hanya mengingat beberapa fitur umum dari keseluruhan yang telah disampaikan di kelas. Kurangnya hasil belajar yang didapatkan siswa disebabkan oleh guru belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi, dan tujuan pembelajaran yang diinginkan (dalam hal ini adalah bahan ajar buku panduan yang hanya dimiliki guru untuk di kelas/ klasikal) yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyampaikan materi. SMK Prapanca 2 Surabaya sudah dilengkapi dengan unit kamera *DSLR (Digital Single Lens Reflex)*. Tersediannya unit kamera DSLR tersebut sudah cukup membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru, hanya saja jumlah unit kamera sangat terbatas yaitu 4 unit kamera yang dapat digunakan untuk melakukan praktik. Jika jumlah siswa yang lebih dari 40 siswa, maka tiap siswa tidak memiliki banyak waktu dalam melakukan praktik. Materi yang diajarkan pada mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian lebih banyak praktik, dan sekolah belum mampu untuk membeli unit kamera sedangkan pembelajaran harus terus berlangsung. Dari masalah yang telah paparkan, maka solusi yang tepat adalah mengembangkan media yang mendukung belajar siswa sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa yang dapat

membantu dalam mempraktikkan teori mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian materi Mengoperasikan kamera foto (dalam hal ini kameran DSLR). Berdasarkan kriteria pemilihan media menurut Sudjana dan Rivai (2009:4), Dari analisis RPP, indikator pencapaian kompetensi dasar menghendaki bahwa siswa harus menjelaskan bagian-bagian anatomi kamera DSLR dan menyebutkan fungsi-fungsi tombol menu pada kamera DSLR dengan mempraktikkan teori-teori yang telah disampaikan di kelas sesuai dengan urutan-urutan yang tepat. Saat indikator tersebut dicapai dengan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi tanpa menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas XII, maka kegiatan pembelajaran terkesan datar karena penekanan materi yang disampaikan tidak sepenuhnya diingat dengan mudah. Dari analisis pada halaman sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tersebut kurang sesuai untuk mencapai kompetensi dasar Menjelaskan bagian-bagian kamera DSLR dan fungsi-fungsinya. Metode pembelajaran perlu didukung oleh media pembelajaran. "Penggunaan media akan meningkatkan kebermaknaan (*meaningfull learning*) hasil belajar" (Susilana & Riayana, 2007: 62). Dari analisis faktor karakteristik dan siswa yang telah disebutkan, maka media yang sesuai adalah media modul cetak pembelajaran. Karena belum adanya bahan ajar yang digunakan oleh guru sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan untuk pengembangan dan produksi media modul cetak pembelajaran. Menurut Smaldino (2011: 279), "media modul merupakan bahan ajar yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dan sebagai belajar mandiri bagi siswa, dan modul memiliki tujuan untuk memudahkan belajar tanpa ada pengawasan yang teratur". Materi yang digunakan dalam media modul cetak pembelajaran sudah tetap dan memungkinkan setiap siswa dapat memanfaatkan modul untuk belajar mandiri di rumah (melakukan

Pengembangan Media Modul Materi Mengoperasikan Kamera Foto Mata Pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian Untuk Siswa Kelas Xii Semester 1 Smk Prapanca 2 Surabaya

praktik di luar jam sekolah) secara berulang-ulang kali sesuai dengan kecepatan/ daya tangkap masing-masing siswa. Karakteristik media modul cetak umumnya digunakan untuk kegiatan melatih ketrampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan dalam mengoperasikan sesuatu atau melakukan sesuatu. Salah satu mata pelajaran yang dapat mempergunakan media modul cetak adalah Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian. Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada *skill* atau kemampuan yang harus dikuasai tiap siswa, Oleh karena itu, pada mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian dapat dikembangkan modul yang mampu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian pada SMK Prapanca 2 Surabaya termasuk pelajaran ekstra. Siswa SMK Prapanca 2 Surabaya kelas XII berjumlah 40 siswa. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka perlu dikembangkan media modul pembelajaran sebagai bahan ajar guru dan pembeajaran mandiri siswa untuk mempermudah guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian materi Mengoperasikan Kamera Foto di SMK Prapanca 2 Surabaya kelas XII.

METODE

Model pengembangan media Modul yang dikembangkan merujuk pada “langkah-langkah penggunaan metode *Research and Development R&D*” (Borg and Gall dalam Sugiyono, 2010:408). Langkah-langkah tersebut memiliki urutan : potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, pembuatan dan produksi media.

Penelitian ini dilakukan di SMK Prapanca 2 Surabaya kelas XII mata pelajaran Teknik Produksi dan Penyiaran Program penelitian materi mengoperasikan kamera foto.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, angket, dan tes. Teknik angket digunakan untuk mendapatkan data respon siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan di kelas. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup (*checklist*). Dalam proses pengambilan data menggunakan angket, tolak ukur penilaian yang dipakai yaitu menggunakan skala pengukuran Guttman atau skala Guttman yang terdiri dari 2 pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” atau “Setuju” dan “Tidak Setuju” (Sugiyono, 2011:96). Angket ini diberikan kepada siswa untuk mendapatkan masukan mengenai produk pengembangan media

E-modul dan kesesuaiannya dengan materi mata kuliah.

Data-data yang telah diperoleh dari ahli materi, ahli media, dan siswa. dihitung menggunakan rumus skala Guttman. Perhitungan dengan menggunakan skala Guteman adalah:

$$PSA = \frac{\sum \text{alternatif jawaban yang dipilih setiap aspek}}{\sum \text{alternatif jawaban ideal setiap aspek}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menghitung data hasil belajarsiswa yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus :

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan :

O_1 = nilai pretes (sebelum diberi media)

O_2 = nilai post tes (sesudah diberi media)

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengetahui apakah media yang telah diproduksi layak dan efektif, maka rumus *t-test* yang digunakan menurut Arikunto (2010:306) sebagai berikut :

$$t = \frac{\frac{\sum (d - MD)}{n} - MD}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{n} - \frac{(\sum d)^2}{n^2}}}$$

Keterangan :

MD : Mean dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test*

$\sum d$: Deviasi masing-masing subjek (D-MD)

$\sum d^2$: Jumlah kuadrat deviasibeda / perbeda

N : Subjek pada sampel

d.b.: Ditentukan dengan N-1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian di lapangan, pengembang perlu melakukan beberapa persiapan. Persiapan pengembang media Modul pembelajaran meliputi beberapa tahapan sesuai dengan tahapan pada model pengembangan R&D Berikut beberapa tahapan persiapan sebelum proses pengembangan media:

1. Potensi dan Masalah

Dalam mengidentifikasi karakteristik dan masalah yang muncul pada siswa kelas XII di SMK Prapanca 2 Surabaya. Langkah pertama yang dilakukan untuk mengembangkan modul pembelajaran sebagai bahan ajar adalah tidak adanya bahan ajar yang dapat dijadikan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian, sehingga guru kesulitan dalam penyampaian materi kepada siswa. dengan adanya masalah yang telah disebutkan, maka perlu dikembangkan kebutuhan belajar yaitu modul yang dapat dijadikan bahan ajar oleh guru.

2. Mengumpulkan Informasi

Langkah selanjutnya perlu pengumpulan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam perencanaan pengembangan produk tertentu yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk dapat mengatasi masalah belajar. Data yang digunakan sebagai bahan pengembangan meliputi data materi dan modul. Data materi meliputi bahan yang dijadikan sumber bacaan media cetak, antara lain: buku yang mengulas tentang Fotografi, artikel, dan sebagainya. Data modul adalah informasi tentang penggunaan modul yang dapat menunjang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Modul disajikan dalam rangkaian buku informasi, buku ajar, dan penilaian yang berisi tentang penggunaan modul tersebut..

3. Desain Produk

Pada tahap selanjutnya yang dilakukan pengembang yaitu Desain produk yang didasarkan pada data materi dan modul. Desain produk dibagi menjadi dua, yaitu desain produk materi dan desain produk modul. Desain produk materi adalah proses penyusunan materi berdasarkan analisis kebutuhan sasaran. Langkah selanjutnya adalah memasukkan data materi yang hendak dijadikan modul. Desain produk modul adalah proses pembuatan media cetak melalui prinsip-prinsip modul, yaitu dari desain sampul sampai ke isi materi.

4. Validasi Desain

Validasi desain merupakan bentuk proses penilaian terhadap rancangan produk pengembangan. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa ahli media yang berpengalaman untuk menilai rancangan produk pengembangan. Validasi desain terdiri dari dua langkah yaitu validasi produk materi oleh ahli materi dan validasi produk modul oleh ahli media. Setelah proses desain produk selesai, hasil produk divalidasi oleh ahli sesuai dengan bidangnya. Dalam menentukan atau memilih ahli materi dan ahli media memiliki kriteria tertentu agar hasil validasi media yang dilakukan mampu mendapatkan keakuratan validitas yang baik, kriteria tersebut sebagai berikut :

a. Ahli materi :

- 1) Praktisi bidang Fotografi dari sebuah kantor Berita atau Majalah Tempo, Tingkat jenjang pendidikan S1 dengan pengalaman bidang fotografi selama 15 Tahun.

- 2) Guru Mata Pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian Tingkat jenjang pendidikan S1

b. Ahli Media :

- 1) Dosen yang berkompeten dalam bidang bermedia Tingkat jenjang pendidikan S2 Merupakan dosen Pembina mata kuliah pengembangan teknologi.

5. Revisi Desain

Setelah desain produk divalidasi melalui hasil diskusi dengan pakar dan para ahli lainnya, maka akan diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain. (Sugiyono, 2010:414). Revisi desain akan diberlakukan apabila terdapat masukan dari ahli materi dan ahli media. Revisi dilakukan sebagai proses penyempurnaan produk apabila belum memenuhi kriteria yang sesuai dengan yang diharapkan.

6. Uji Coba Produk

Tahapan ini uji coba produk yang akan dilakukan yaitu menguji cobakan produk media Modul kepada siswa kelas XII SMK Prapanca 2 Surabaya dengan melakukan uji coba perorangan dengan responden sebanyak 2 orang siswa dan uji coba kelompok kecil dengan responden sebanyak 10 orang siswa. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan media dengan cara memberi angket kepada siswa, hasil perhitungan angket yang didapatkan adalah 84,3 menurut kriteria penilaian adalah sangat baik.

7. Revisi Produk

Tahapan revisi Produk ini dilalui setelah uji coba produk kepada kelompok kecil, pengembang dapat mengetahui kelemahan yang terdapat pada pengembangan yang pengembang lakukan. Dengan mempelajari kelemahan pada produk yang dihasilkan maka pengembang melakukan revisi produk, dengan cara mengumpulkan data dari kelompok kecil yang diuji coba. Dari data yang didapat akan mempermudah pengembang dalam mengadakan revisi produk.

8. Uji Coba Pemakaian

Setelah melakukan pengujian revisi produk, hasil dari pengujian cobaan dari kelompok terbatas maka, selanjutnya produk yang berupa media pembelajaran baru tersebut diterapkan dalam lingkup kelas yang luas yang diuji cobakan kepada siswa kelas XII SMK Prapanca 2 Surabaya berjumlah 42 siswa. Tahapan awal akan di berikan pre-test untuk mengetahui kecepatan pemahaman dan hasil belajar. Selanjutnya setelah menggunakan treatment di lakukan post-test untuk mengetahui kecepatan pemahaman murid dalam pembelajaran dan perubahan hasil belajar setelah menggunakan

media Modul yang hasilnya nanti diukur dengan menggunakan rumus uji t (t-test), Sehingga diperoleh data kuantitatif. Berdasarkan perhitungan t-test dengan taraf signifikan 5%, $d.b = 42 - 1 = 41$ diperoleh t-tabel 2,019. Sedangkan pada hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh t-hitung $14,37 > 2,019$, perhitungan ini menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan setelah memanfaatkan media cetak modul sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian. Hasil uji coba pemakaian menjadi tolok ukur terakhir apakah modul yang dikembangkan efektif digunakan oleh siswa dan apakah dapat membantu guru dalam pembelajaran.

9. Revisi Produk

Revisi produk ini dilakukan, apabila dalam pemakaian dalam kelas yang lebih luas terdapat kekurangan dan kelemahan

10. Pembuatan Produk Masal

Untuk langkah-langkah pengembangan Modul model R&D (Research and Development), pengembang hanya melakukan sampai di tahap revisi produk saja, Setelah media dinyatakan layak dan efektif digunakan oleh siswa, media siap diproduksi secara masal. Akan tetapi pada tahap ini pengembang tidak melakukan produksi media secara masal karena penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, sedangkan untuk melakukan hingga tahap produksi masal merupakan jenis penelitian desiminasi. Selain itu, atas keterbatasan biaya dan waktu pengembang.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil kegiatan penelitian pengembangan Modul pembelajaran mengoperasikan kamera foto yang telah dilaksanakan secara keseluruhan terdapat dua kajian hasil pengembangan media yang dijabarkan yaitu:

1. Kajian Teoritik

Berdasarkan kajian teoritis, teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar (Seels & Richey, 1994:1) jadi pengembangan media modul pembelajaran ini termasuk ke dalam kawasan teknologi pembelajaran yaitu dalam kawasan pengembangan dengan sub domain media cetak. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses

belajar secara efisien dan efektif (Susilana & Riyana, 2007:6), sesuai dengan tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran yang efektif dan layak digunakan. Media video pembelajaran ini dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan R&D, Model ini dipilih karena Model ini mempunyai tahapan awal yaitu menganalisis kebutuhan untuk mengetahui karakteristik siswa dan permasalahan apa yang dialami dalam kegiatan belajar mengajar sebelum mengembangkan media. Model pengembangan dari R&D dalam Sugiyono dipandang lebih tepat karena mengarah pada proses pengembangan produk dan penggunaan tahap evaluasi yang lebih tepat dengan melakukan validasi desain untuk revisi produk sebelum produksi dilakukan. Model ini juga menguji produk dengan tujuan untuk mengetahui apakah media tersebut efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. **Kajian Empirik**

Pengembangan Modul pembelajaran materi mengoperasikan kamera foto dilakukan kurang lebih 3 bulan, dimana tahap awal pengembangan yang dilakukan setelah adanya fenomena yang terjadi pada pembelajaran siswa di dalam kelas. Kurangnya media pembelajaran yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi mengoperasikan kamera foto. Dengan adanya permasalahan tersebut diatas mulailah pengembang melakukan analisis kebutuhan. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut maka media yang cocok untuk pemecahan masalahnya adalah pengembangan media Modul tentang mata pelajaran mengoperasikan kamera foto.

Hasil penilaian kelayakan media yang telah dilakukan kepada ahli materi I dan ahli materi II memperoleh termasuk dalam kategori baik nilai 93,3% yang dikategorikan Baik dan oleh ahli media memperoleh 87,5% dimana nilai tersebut tergolong kategori Baik. Uji coba lapangan yang dilakukan pada Siswa semester III Jurusan teknik Mesin menghasilkan presentase sebesar 91,25% dimana nilai tersebut tergolong kategori Baik.

Berdasarkan hasil perhitungan data pada bab IV, untuk menjawab rumusan masalah kelayakan media yang dikembangkan, dilakukan uji validasi ke ahli materi I dan II. Hasil prosentase untuk ahli materi dan ahli media dapat dinyatakan layak. Dengan hasil prosentase sebesar 84,5 untuk ahli materi I dan ahli materi II. Untuk hasil prosentasi 84,8 untuk ahli media I dan ahli media II. Untuk hasil perolehan angket uji coba perorangan sebesar 89,3 uji coba kelompok kecil sebesar 84,3 dan uji coba kelompok besar sebesar

Pengembangan Media Modul Materi Mengoperasikan Kamera Foto Mata Pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian Untuk Siswa Kelas Xii Semester 1 Smk Prapanca 2 Surabaya

86,33. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa media modul pembelajaran fotografi sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran di SMK Prapanca 2 Surabaya ini dikatakan layak digunakan. Sedangkan untuk keefektifitasan media yang telah dihitung menggunakan rumus Uji t diperoleh data yang telah disimpulkan dengan tabel taraf signifikansi 5% (sugiyono, 2010) yakni t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $14,37 > 2,019$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media modul pembelajaran efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran di SMK Prapanca 2 Surabaya.

B. Saran

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menghasilkan media modul untuk mata pelajaran Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian yang dikhususkan bagi siswa kelas XII SMK Prapanca 2 Surabaya. Oleh karena itu, perlu dicantumkan beberapa saran yang bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan, diseminasi dan proses pengembangan produk yang sejenis lebih lanjut.

1. Saran Pemanfaatan

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, perlu diperhatikan hal-hal seperti mencatat hal atau informasi penting dari sumber bahan ajar tambahan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengerjakan setiap penugasan pada setiap bagian belajar.

2. Saran Diseminasi Produk

Penelitian pengembangan ini secara khusus diperuntukkan bagi siswa kelas XI SMK Prapanca 2 Surabaya yakni pada mata pelajaran Teknik Produksi Dan Penyiaran Program Pertelevisian materi mengoperasikan kamera foto. Telah dijelaskan pada tahap pengembangan sebelumnya, diseminasi produk ini tidak dilakukan secara luas, sehingga perlu untuk dihimbau agar tidak disebarluaskan atau digunakan pada tempat lain. Apabila media cetak modul yang telah dikembangkan akan dimanfaatkan oleh sekolah lain, maka perlu untuk dikaji kembali atau divalidasi, terutama dari analisis kebutuhan, kondisi lingkungan sekolah karakteristik siswa belajar dan dana yang dibutuhkan, supaya nantinya media cetak modul yang telah dikembangkan benar – benar dapat dimanfaatkan kedalam kegiatan belajar mengajar.

3. Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Untuk mengembangkan produk lebih lanjut ada baiknya untuk memperhatikan hal-hal berikut:

a). Pengembangan lebih lanjut, hendaknya ada penambahan materi dari referensi sumber lain terutama pada sumber-sumber pustaka yang terbaru.

b). Melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat subjektivitas hasil belajar sebelum dan setelah menggunakan media modul pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Arthana, Ketut Pegig & Dewi, Damajanti Kusuma. 2005. Makalah disajikan sebagai *Bahan Ajar mata kuliah Evaluasi Media Pembelajaran di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*.
- Januszewski dan Molenda, 2008:5
- Sadiman, Arif dkk. 2010. *Media pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sadiman, Arif dkk. 2011. *Media pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Seels, C, Barbara. 1994. *Instruksional Teknologi: The Definition and Domains Of The Field*, edisi Indonesia (Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya). Jakarta : Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Susilana, Rudi & Riyana, Cepi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana
- Warsita, Bambang, 2008. *Teknologi Pembelajaran : Landasan & Aplikasinya*, Rieneke Cipta : Jakarta